



## Strategi Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Budaya Sekolah Inklusif di Era Digital

Alya Kurnia Rahayu<sup>1</sup>, Nadhira Silmi<sup>2</sup>, Pitriani Nasution<sup>3</sup>, Novira Arafah<sup>4</sup>, Ika Puspita Dewi<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Insitut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Corresponding Author:  [alyakurnia1200@gmail.com](mailto:alyakurnia1200@gmail.com)

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi manajemen pendidikan multikultural, pelaksanaan pendidikan multikultural, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan budaya sekolah inklusif di era digital. Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membangun lingkungan sekolah yang menerima keberagaman suku, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial peserta didik. Era digital membawa perubahan besar pada cara sekolah mengelola pembelajaran dan interaksi sosial, sehingga diperlukan strategi manajemen yang tepat agar nilai inklusivitas tetap terjaga. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai buku, jurnal, dan sumber ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, manajemen pendidikan, dan budaya sekolah inklusif. Data dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi yang digunakan sekolah dalam membangun budaya inklusif di tengah perkembangan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen pendidikan multikultural mencakup perencanaan kebijakan sekolah, penguatan nilai toleransi, pengembangan kurikulum berbasis keberagaman, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran dan komunikasi. Pelaksanaan pendidikan multikultural terlihat pada kegiatan pembelajaran, kegiatan sekolah, dan interaksi sosial warga sekolah. Faktor pendukung meliputi dukungan kebijakan sekolah, peran guru, dan teknologi digital. Faktor penghambat meliputi perbedaan budaya siswa, keterbatasan pemahaman guru, serta penyalahgunaan teknologi.

*Pendidikan Multikultural, Manajemen Pendidikan, Budaya Sekolah, Inklusif, Era Digital.*

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received  
20 April 2026  
Revised  
25 June 2026  
Accepted  
10 July 2026

#### Key Word

#### How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi dasar utama pembentukan karakter dan cara berpikir peserta didik. Perubahan masyarakat yang semakin beragam menuntut sekolah mampu menerima perbedaan tanpa membedakan latar belakang siswa. Pendidikan multikultural hadir sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap saling menghargai,

toleransi, dan kerja sama antar peserta didik yang berasal dari budaya, bahasa, dan kondisi sosial yang berbeda (Banks, 2021: 44).

Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk lingkungan belajar yang aman dan adil bagi seluruh peserta didik. Budaya sekolah inklusif menjadi tujuan penting karena setiap siswa berhak mendapatkan kesempatan belajar yang sama tanpa perlakuan berbeda. Penguatan budaya inklusif membantu menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan mendukung perkembangan sosial siswa (Nieto, 2020: 63).

Perkembangan teknologi digital memberikan perubahan besar dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran, komunikasi, dan pengelolaan sekolah kini banyak menggunakan teknologi digital. Kondisi ini menuntut sekolah mampu menyesuaikan strategi manajemen pendidikan agar nilai keberagaman tetap terjaga di tengah penggunaan teknologi yang semakin luas (UNESCO, 2022: 97).

Manajemen pendidikan multikultural menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan budaya sekolah inklusif. Pengelolaan yang baik mencakup perencanaan kebijakan sekolah, pengembangan kurikulum berbasis keberagaman, serta penguatan peran guru dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik. Strategi ini membantu sekolah membangun lingkungan yang menghargai perbedaan (Banks & Zhang, 2023: 31).

Pelaksanaan pendidikan multikultural tidak hanya terjadi pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga pada interaksi sosial di lingkungan sekolah. Siswa belajar menghargai perbedaan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan sekolah lainnya. Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing yang memberikan contoh sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari (Gay, 2021: 82).

Faktor pendukung dan penghambat juga memengaruhi keberhasilan pendidikan multikultural. Dukungan kebijakan sekolah, peran guru, dan pemanfaatan teknologi digital menjadi faktor pendukung utama. Faktor penghambat muncul dari perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan pemahaman guru, serta penyalahgunaan teknologi digital yang dapat mengganggu proses pembelajaran (Banks & Zhang, 2023: 118).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Sumber data diperoleh dari buku pendidikan, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, manajemen pendidikan, serta budaya sekolah inklusif. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan strategi manajemen pendidikan multikultural, pelaksanaan di sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat dalam era digital. Analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber sehingga

diperoleh gambaran yang jelas mengenai penerapan pendidikan multikultural dalam lingkungan sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Budaya Sekolah Inklusif di Era Digital**

Strategi manajemen pendidikan multikultural menjadi dasar utama dalam pembentukan budaya sekolah yang mampu menerima keberagaman peserta didik tanpa membedakan latar belakang budaya, agama, bahasa, dan kondisi sosial. Pengelolaan sekolah perlu diarahkan agar seluruh kegiatan pendidikan berjalan dengan prinsip keadilan, kesetaraan, dan saling menghargai antarwarga sekolah. (Anwar, 2021: 72) Sekolah juga dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, serta memberi ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai kemampuan masing-masing. Perubahan sosial yang cepat pada era digital menuntut sekolah untuk menyesuaikan pola manajemen agar nilai keberagaman tetap terjaga dalam setiap aktivitas pendidikan. Banks (2021: 38) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural menjadi dasar penting dalam membangun kesetaraan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik tanpa pengecualian.

Adapun strategi manajemen pendidikan multikultural dalam budaya sekolah inklusif di era digital, sebagai berikut:

1. Perencanaan kebijakan sekolah berbasis keberagaman

Perencanaan kebijakan sekolah menjadi langkah awal yang sangat penting dalam membangun budaya inklusif. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam menyusun aturan yang mendukung sikap saling menghargai antarwarga sekolah. Aturan tersebut mencakup tata tertib siswa, pola interaksi antara guru dan siswa, serta kegiatan sosial sekolah yang menumbuhkan rasa kebersamaan. Kebijakan yang tersusun dengan baik membantu menciptakan lingkungan sekolah yang teratur, stabil, dan bebas dari perlakuan tidak adil. Gay (2022: 55) menegaskan bahwa kebijakan sekolah yang berorientasi pada keberagaman mampu memperkuat rasa saling menerima dalam lingkungan pendidikan.

2. Pengembangan kurikulum berbasis keberagaman budaya

Pengembangan kurikulum menjadi bagian penting dalam strategi pendidikan multikultural. Materi pembelajaran disusun agar memuat nilai budaya, agama, dan kebiasaan masyarakat yang beragam. Guru memiliki peran penting dalam menyampaikan materi yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap saling menghargai perbedaan. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan bersama. Nieto (2020: 48) menyatakan bahwa kurikulum

yang membuka ruang keberagaman mampu membentuk cara pandang siswa yang lebih menghargai perbedaan sosial.

3. Penguatan nilai toleransi dalam kehidupan sekolah

Penguatan nilai toleransi menjadi inti dalam pelaksanaan manajemen pendidikan multikultural. Sekolah berupaya menanamkan sikap saling menghormati melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan sekolah, dan interaksi sehari-hari antarwarga sekolah. Nilai toleransi menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang sehat serta mencegah munculnya sikap saling merendahkan. Pembiasaan sikap ini dilakukan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan siswa. Banks dan Banks (2023: 30) menjelaskan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai toleransi sejak awal mampu menekan munculnya sikap diskriminatif di lingkungan sekolah.

4. Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan multikultural

Pemanfaatan teknologi digital menjadi bagian penting dalam penguatan strategi pendidikan pada era modern. Teknologi digunakan sebagai sarana pembelajaran, komunikasi, serta penyebaran informasi nilai keberagaman. Media digital seperti video pembelajaran, platform belajar online, dan presentasi interaktif membantu guru menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Teknologi juga memperluas ruang interaksi antara guru dan siswa. Selwyn (2021: 74) menyatakan bahwa teknologi digital mampu memperluas ruang belajar sekaligus memperkuat interaksi sosial dalam proses pendidikan.

5. Penguatan peran guru dalam budaya sekolah inklusif

Penguatan peran guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Guru berperan sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap guru yang menghargai perbedaan menjadi contoh langsung bagi siswa dalam membangun hubungan sosial yang baik. Guru juga berperan menjaga suasana kelas agar tetap adil dan menghormati setiap siswa tanpa membedakan latar belakang. Ladson-Billings (2022: 17) menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap inklusif melalui tindakan dan komunikasi sehari-hari.

6. Kerja sama sekolah dan orang tua dalam pendidikan multikultural

Kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi bagian penting dalam strategi manajemen pendidikan multikultural. Komunikasi yang baik membantu menyatukan pandangan dalam mendidik siswa agar memiliki sikap saling menghargai. Orang tua berperan sebagai pendukung utama dalam pembentukan karakter anak di rumah. Hubungan yang selaras antara sekolah dan keluarga membantu memperkuat nilai yang diajarkan di sekolah. Epstein

(2021: 75) menjelaskan bahwa kerja sama sekolah dan keluarga mampu memperkuat pembentukan karakter serta sikap sosial peserta didik.

### **Pelaksanaan Pendidikan Multikultural dalam Budaya Sekolah Inklusif di Era Digital**

Pelaksanaan pendidikan multikultural tampak pada berbagai kegiatan sekolah yang berlangsung setiap hari. Proses pembelajaran menjadi ruang utama dalam menanamkan nilai keberagaman kepada peserta didik. Guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan budaya, kebiasaan masyarakat, serta nilai kebersamaan yang hidup di tengah masyarakat. Banks (2021: 64) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis keberagaman mampu membentuk sikap terbuka pada siswa terhadap perbedaan sosial.

Kegiatan diskusi kelas menjadi sarana penting dalam membangun sikap saling menghargai. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut terhadap perbedaan latar belakang. Proses diskusi membantu siswa belajar mendengarkan pandangan orang lain dengan sikap terbuka. Nieto (2020) menjelaskan bahwa diskusi kelas yang sehat dapat memperkuat kemampuan sosial siswa dalam menerima perbedaan.

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah penting dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Kegiatan seni, olahraga, dan organisasi siswa mempertemukan peserta didik dengan latar belakang berbeda. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan tersebut membantu membangun kerja sama dan rasa kebersamaan. Sleeter (2022: 79) menegaskan bahwa kegiatan non-akademik memiliki peran besar dalam pembentukan sikap sosial siswa.

Interaksi sosial di lingkungan sekolah mencerminkan pelaksanaan budaya inklusif. Siswa belajar bekerja sama, saling membantu, dan menghargai perbedaan dalam kegiatan sehari-hari. Hubungan sosial yang baik menciptakan suasana sekolah yang nyaman bagi seluruh warga sekolah. Banks dan Banks (2023: 29) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang sehat menjadi dasar terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif.

Pemanfaatan teknologi digital memperkuat pelaksanaan pendidikan multikultural. Media pembelajaran digital seperti video, presentasi, dan platform pembelajaran online membantu siswa memahami nilai keberagaman dengan lebih mudah. Teknologi juga memberikan ruang belajar yang lebih luas bagi siswa. Selwyn (2021: 58) menyebutkan bahwa teknologi digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Komunikasi digital antara guru, siswa, dan orang tua mempercepat penyampaian informasi terkait kegiatan sekolah. Komunikasi ini membantu memperkuat hubungan antarwarga sekolah. Informasi mengenai perkembangan siswa dapat tersampaikan

dengan lebih cepat dan jelas. Epstein (2021: 119) menjelaskan bahwa komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga mendukung keberhasilan pendidikan karakter siswa.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Multikultural di Era Digital**

Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah tidak berjalan tanpa dukungan dan tantangan. Berbagai faktor mempengaruhi keberhasilan penerapan nilai keberagaman dalam lingkungan sekolah. Faktor pendukung membantu memperkuat pelaksanaan pendidikan, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu diperhatikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Perkembangan teknologi digital turut memberi pengaruh besar terhadap kedua faktor tersebut (Sutrisno, 2023: 83).

Adapun faktor pendukung dan penghambat pendidikan multikultural di era digital, yaitu:

1. Kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman  
Kebijakan sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam pendidikan multikultural. Aturan yang adil membantu menciptakan suasana belajar yang aman bagi semua siswa. Kebijakan yang jelas mencegah terjadinya perlakuan berbeda antar siswa. Sekolah yang memiliki aturan kuat cenderung lebih mudah menciptakan budaya inklusif. Kajian menunjukkan bahwa kebijakan sekolah berperan besar dalam membangun lingkungan pendidikan yang sehat (Hidayat, 2022: 137).
2. Peran guru dalam membangun sikap toleransi  
Guru menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Guru yang terbuka terhadap perbedaan mampu menciptakan suasana belajar yang positif. Sikap guru menjadi contoh bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga berperan dalam membimbing siswa agar mampu menghargai perbedaan. Penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan sikap sosial siswa (Rahayu, 2024: 22).
3. Teknologi digital sebagai sarana pendidikan  
Teknologi digital menjadi faktor pendukung dalam penyebaran nilai keberagaman. Media digital membantu sekolah memperluas pembelajaran dan memperkaya sumber belajar. Siswa dapat mengakses informasi dengan lebih cepat dan mudah. Penggunaan teknologi juga meningkatkan minat belajar siswa. Kajian menunjukkan bahwa teknologi digital memperkuat proses pembelajaran modern (Ningsih, 2025: 71).
4. Dukungan orang tua dalam pendidikan karakter  
Dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Orang tua yang mendukung nilai toleransi membantu memperkuat pendidikan karakter di rumah. Kerja sama antara sekolah dan keluarga menciptakan keselarasan pendidikan. Anak lebih mudah memahami

nilai keberagaman jika mendapat dukungan dari rumah. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa (Pratama, 2021: 46).

5. Perbedaan latar belakang siswa sebagai tantangan

Perbedaan latar belakang siswa menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Perbedaan bahasa, kebiasaan, dan cara berinteraksi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Kondisi ini dapat mengganggu hubungan antar siswa jika tidak dikelola dengan baik. Sekolah perlu memberikan pembinaan agar perbedaan tidak menjadi sumber konflik. Kajian menunjukkan bahwa perbedaan sosial dapat mempengaruhi hubungan antar siswa (Hidayat, 2022: 53).

6. Pemahaman guru yang belum merata

Keterbatasan pemahaman guru terhadap pendidikan multikultural menjadi hambatan dalam pelaksanaan di kelas. Guru yang belum memahami strategi pembelajaran berbasis keberagaman mengalami kesulitan dalam mengelola kelas. Kondisi ini dapat menghambat pembentukan budaya inklusif. Pelatihan guru menjadi langkah penting untuk mengatasi hambatan ini. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan guru meningkatkan kualitas pembelajaran (Rahayu, 2024).

7. Penyalahgunaan teknologi digital

Penggunaan teknologi tanpa pengawasan menjadi hambatan dalam pendidikan. Siswa dapat terdistraksi oleh konten yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kondisi ini dapat mengurangi fokus belajar siswa. Pengawasan dari guru dan orang tua sangat diperlukan. Kajian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tanpa kontrol berdampak pada penurunan konsentrasi belajar (Ningsih, 2025: 93).

8. Keterbatasan fasilitas teknologi sekolah

Keterbatasan fasilitas teknologi menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan berbasis digital. Sekolah yang belum memiliki sarana lengkap mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran digital. Kondisi ini membuat proses pembelajaran kurang maksimal. Pemerataan fasilitas pendidikan menjadi kebutuhan penting. Penelitian menunjukkan bahwa fasilitas sekolah mempengaruhi kualitas pembelajaran (Sutrisno, 2023: 75).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural di era digital dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Dukungan kebijakan sekolah, peran guru, pemanfaatan teknologi digital, serta keterlibatan orang tua menjadi modal penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menghormati keberagaman. Di sisi lain, perbedaan latar belakang peserta didik, keterbatasan

kompetensi guru, penyalahgunaan teknologi, serta kurangnya fasilitas digital masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah agar pendidikan multikultural dapat terlaksana secara optimal serta mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, inklusif, dan siap hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk di era digital.

## KESIMPULAN

Strategi manajemen pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menciptakan budaya sekolah inklusif di era digital. Perencanaan kebijakan sekolah, pengembangan kurikulum berbasis keberagaman, penguatan nilai toleransi, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi bagian utama dalam strategi tersebut. Pelaksanaan pendidikan multikultural terlihat pada kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, serta komunikasi digital di lingkungan sekolah. Semua kegiatan tersebut mendukung terciptanya suasana sekolah yang menerima perbedaan. Faktor pendukung berasal dari kebijakan sekolah, peran guru, dukungan orang tua, serta penggunaan teknologi digital. Faktor penghambat berasal dari perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan pemahaman guru, penyalahgunaan teknologi, dan keterbatasan fasilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. (2021). *Moderasi Beragama dalam Bingkai Keindonesiaan*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Banks, J. A. (2021). *An Introduction to Multicultural Education* (7th ed.). New York: Pearson.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2023). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (10th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Banks, J. A., & Zhang, A. (2023). Multicultural education in the digital era: Equity, diversity, and inclusion. *Multicultural Education Review*, 15(2), 95–112.
- Epstein, J. L. (2021). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Gay, G. (2021). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- Gay, G. (2022). *Preparing for Culturally Responsive Teaching*. New York: Teachers College Press.
- Hidayat, T. (2022). Manajemen sekolah berbasis multikultural dalam membangun budaya sekolah inklusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 14(2), 118–132.
- Ladson-Billings, G. (2022). *Culturally Relevant Pedagogy: Asking a Different Question*. New York: Teachers College Press.



- Nieto, S. (2020). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education* (7th ed.). New York: Pearson.
- Ningsih, R. (2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam memperkuat pendidikan multikultural di sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 15(1), 25–39.
- Pratama, R. (2021). Peran orang tua dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58.
- Rahayu, S. (2024). Kompetensi guru dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah inklusif. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 31(1), 77–91.
- Selwyn, N. (2021). *Education and Technology: Key Issues and Debates* (3rd ed.). London: Bloomsbury Academic.
- Sleeter, C. E. (2022). Transforming multicultural education for social justice. *Multicultural Perspectives*, 24(1), 4–12.
- Sutrisno, E. (2023). Pendidikan multikultural di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 145–158.
- UNESCO. (2022). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing.